

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Gastroesophageal reflux disease* (GERD) merupakan suatu kelainan pada sistem pencernaan yang terjadi ketika isi lambung bergerak naik ke kerongkongan dan menyebabkan gejala refluks (Fadila et al., 2023). *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi medis yang ditandai dengan naiknya isi lambung ke kerongkongan, sehingga menyebabkan berbagai keluhan dan dalam beberapa kasus dapat berujung pada komplikasi serius (Borsalino & Malikal Balqis, 2024). Beberapa gejala umum yang muncul antara lain rasa terbakar di dada (*heartburn*), rasa asam atau pahit di mulut akibat regurgitasi, nyeri ulu hati, odinofagia, mual, kesulitan menelan (*disfagia*), serta gangguan tidur di malam hari. Komplikasi yang terjadi dalam waktu lama dapat menyebabkan *Barrett's esophagus* (Letelay et al., 2021).

Prevalensi global GERD di seluruh dunia pada tahun 2019 adalah 6,0 juta (Alwhaibi, 2023). Gejala ini meningkat sekitar 4% per tahun. Sebuah penelitian pada tahun 2014 mengidentifikasi dan melaporkan prevalensi GERD sebesar 10-20% di Eropa dan Amerika, namun kurang dari 5% di Asia (Boulton & Dettmar, 2022). Indonesia adalah negara dengan jumlah pasien GERD tertinggi keempat di dunia, setelah Amerika Serikat, Inggris, dan Bangladesh (Usiono U & Devita, 2023). Menurut data Kemenkes tahun 2019

Jawa barat termasuk salah satu provinsi daerah dengan prevalensi yang cukup tinggi untuk kasus GERD sebesar 46,35% dari seluruh provinsi di Indonesia.

Penyakit GERD dapat dipicu oleh sejumlah faktor, antara lain pola konsumsi makanan yang mencakup pilihan jenis makanan, frekuensi makan, dan ukuran porsi makan. Selain itu, gaya hidup yang kurang sehat, misalnya kebiasaan merokok dan konsumsi kopi, juga berperan dalam memicu timbulnya penyakit ini. Faktor biologis seperti perbedaan jenis kelamin dan penambahan usia, serta kondisi psikologis seperti stres dan kelelahan, diketahui dapat meningkatkan risiko terjadinya GERD (Suwindri et al., 2021). Ketidakteraturan pola makan juga berperan dalam memperburuk kondisi ini, khususnya ketika dipengaruhi oleh tekanan pekerjaan dan tingginya beban aktivitas. Tenaga kesehatan, terutama perawat, termasuk kelompok yang rentan mengalami gangguan tersebut karena tuntutan beban kerja yang tinggi dan jadwal aktivitas yang padat. Situasi ini sering kali menyebabkan pola makan menjadi tidak teratur serta memicu stres dan kelelahan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya masalah pada saluran pencernaan, seperti sindrom dispepsia dan GERD (Barawa et al., 2019).

Tingginya beban kerja di rumah sakit dapat meningkatkan risiko terjadinya stres dan kelelahan pada perawat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stres kerja memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kelelahan yang dialami tenaga kesehatan. Perawat yang terus-menerus melakukan aktivitas dengan intensitas tinggi berisiko mengalami penurunan fungsi tubuh, yang pada akhirnya memicu rasa lelah berlebihan, kejenuhan, serta stres kerja (Rudyarti,

2020). Saat tubuh lelah sebagian besar orang termasuk perawat memilih untuk tidur atau beristirahat sehingga terkadang mengabaikan rasa lapar yang berdampak pada tidak teraturnya pola makan.

Menurut studi pada *Malaysian Journal of Nutrition College*, pola makan tidak teratur dapat meningkatkan risiko terjadinya GERD (Fauza F.A et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Barawa et al., 2019) bahwa kelelahan yang muncul sebagai akibat dari tingginya beban aktivitas dapat memengaruhi keteraturan pola makan, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya sindrom dispepsia. Walau kelelahan bukan bagian dari kriteria diagnostik GERD, kondisi tersebut kerap muncul bersamaan dan dapat menjadi sinyal refluks (Barawa et al., 2019).

Penulis melakukan studi awal dengan wawancara kepada 5 perawat Rawat Inap di RSUD Pindad Bandung tanggal 12 sampai 15 Desember 2024 terdapat 4 perawat mengalami kelelahan dan 3 diantaranya mengalami GERD dengan ditandai gejala sulit tidur, sulit berkonsentrasi, mudah lelah, sering mual, nyeri ulu hati dan tidak teratur makan. Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa perawat ICU dan perawat IBS, berdasarkan hasil wawancara pada perawat ICU didapatkan beban kerja dan tingkat kelelahan perawat ICU lebih tinggi dibandingkan perawat IBS dan rawat inap, Hal ini terjadi karena perawat ICU memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan perawat IBS maupun perawat rawat inap. Mereka dituntut untuk melakukan pemantauan pasien secara intensif selama jam kerja, sementara jumlah tenaga perawat ICU tidak sebanding dengan banyaknya

pasien kritis. Selain itu, hampir seluruh pasien di ICU berada pada kondisi dengan tingkat ketergantungan total (*total care*), sehingga memerlukan bantuan dalam hampir semua aspek perawatan. Sedangkan beban kerja dan kelelahan pada perawat IBS mencakup berbagai tugas, seperti penjadwalan dan persiapan operasi, pengelolaan instrumen, serta pemantauan pasien selama dan setelah prosedur operasi. Selain itu, keterbatasan waktu untuk menyelesaikan sejumlah besar tanggung jawab membuat tekanan kerja pada perawat semakin tinggi, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap munculnya kelelahan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kelelahan dengan kejadian *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada perawat di RSUD Pindad Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit refluks gastroesofageal (GERD) adalah gangguan pada saluran pencernaan yang terjadi ketika isi lambung mengalir kembali ke kerongkongan, menyebabkan gejala seperti sensasi terbakar di dada, muntah, dan nyeri di bagian bawah perut. Penyakit ini juga dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti *Barrett's esophagus*. Prevalensi global GERD pada tahun 2019 mencapai 6,0 juta kasus, dengan prevalensi di Eropa dan Amerika antara 10-20%, sedangkan di Asia kurang dari 5%. Indonesia menempati urutan keempat tertinggi di dunia untuk kasus GERD, dengan Jawa Barat memiliki prevalensi 46,35% pada tahun 2019. Faktor penyebab GERD meliputi pola makan, kebiasaan merokok, jenis kelamin, usia, serta stres dan kelelahan. Stres dan kelelahan kerja, terutama di kalangan perawat, dapat mempengaruhi pola

makan dan meningkatkan risiko GERD. Penelitian awal di RSUD Pindad Bandung menunjukkan bahwa dari 5 perawat yang diwawancarai, 4 mengalami kelelahan dan 3 di antaranya mengalami gejala GERD. Fenomena ini mendorong penulis untuk meneliti hubungan antara kelelahan dan kejadian GERD pada perawat di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan analisis latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kelelahan dengan kejadian *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada perawat RSUD Pindad Bandung?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kelelahan dan kejadian penyakit *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada perawat di RSUD Pindad Bandung

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mendeskripsikan kelelahan pada perawat di RSUD Pindad Bandung.
- c. Mendeskripsikan kejadian *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada perawat di RSUD Pindad Bandung
- d. Menganalisis hubungan kelelahan dengan kejadian *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada perawat di RSUD Pindad Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Rumah Sakit Umum Pindad Bandung

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat panduan asuhan keperawatan tentang penanganan perawat yang mengalami *gastroesophageal reflux disease* (GERD) terutama yang berhubungan dengan kelelahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan atau informasi tambahan bagi akademisi, khususnya dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman bidang keperawatan mengenai hubungan antara kelelahan dan kejadian *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada perawat, serta menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Penderita GERD

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pasien tentang berbagai faktor yang berperan dalam timbulnya penyakit GERD, sehingga dapat membantu dalam tata laksana pencegahan dan pengobatannya.

